

Peran Tim Pendamping Keluarga dalam Penggunaan Aplikasi Elsimil untuk Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Sokaraja

Anjelita Stevany Dian Tiara Putri¹, Ignatius Suksmadi Sutoyo², Rin Rostikawati³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: anjelita.stevany30@gmail.com¹

Article History:

Received: 29 Agustus 2025

Revised: 20 Oktober 2025

Accepted: 17 November 2025

Keywords: TPK, elsimil, peran sosial, pencegahan stunting

Abstract: Perkembangan teknologi digital dibidang kesehatan telah melahirkan berbagai inovasi, salah satunya aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) yang dikembangkan oleh BKKBN sebagai upaya pencegahan stunting sejak pra-nikah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pelaksanaan pendampingan dalam memanfaatkan aplikasi Elsimil oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Sokaraja, angka stunting masih sering mengalami fluktuasi, serta banyaknya calon pengantin yang berisiko melahirkan anak stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran TPK dalam mengimplementasikan aplikasi Elsimil pada saat melakukan pendampingan secara langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan postpositivisme. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang terdiri dari enam kader TPK dan empat informan pendukung (Penyuluh KB (PLKB) dan perempuan yang menikah periode 2024-2025). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran TPK di Kecamatan Sokaraja sudah berjalan namun belum optimal. Secara konsep TPK sudah memahami tugas dan fungsi yang harus dijalankan, tetapi pada kenyataannya tugas TPK hanya sebatas pemenuhan syarat administratif saja, terbukti dari beberapa pengalaman sasaran pendampingan yang mengungkapkan bahwa TPK tidak melakukan kunjungan langsung, informasi dan edukasi hanya lewat chat WhatsApp. Meski demikian, koordinasi lintas sektor dengan tenaga kesehatan, PLKB, dan perangkat desa (petugas pencatat nikah) berjalan dengan baik. Kendala utama yang dihadapi meliputi gangguan teknis aplikasi, keterbatasan waktu, motivasi dan kapasitas kader rendah. Penelitian ini menegaskan perlunya optimalisasi Elsimil serta peningkatan kapasitas kader agar peran TPK lebih efektif dalam pencegahan stunting.

PENDAHULUAN

Adanya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi komunikasi telah membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya di bidang kesehatan (Yani dalam Larasati, 2023). Digitalisasi di bidang kesehatan tidak hanya mengubah cara pelayanan medis, tetapi juga berperan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat (Schlacta et al., dalam Fadhila & Afriani, 2020). Hal itu berkaitan dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Pasal 42 ayat (1, 2, dan 3), disebutkan bahwa teknologi di bidang kesehatan diadakan, diteliti, diedarkan, dan dimanfaatkan bagi kesehatan masyarakat, khususnya dalam membantu proses diagnosis, pencegahan, dan penanganan masal. Dalam hal ini, pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan akses terhadap informasi, pendidikan kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan masyarakat.

Salah satu langkah strategis pemerintah dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, serta sebagai bagian dari persiapan menuju Generasi Emas Indonesia 2045, adalah dengan pencegahan stunting yang dilakukan sebelum tiga bulan pernikahan. Stunting sendiri merupakan kondisi terganggunya pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu panjang. Anak yang mengalami stunting biasanya menunjukkan gejala seperti keterlambatan perkembangan otak, kesulitan dalam belajar, gangguan pertumbuhan fisik, penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah sakit, serta risiko tinggi munculnya penyakit metabolik. Bahkan kondisi tersebut akan berdampak hingga dewasa pada anak, seperti postur tubuh pendek, produktivitas rendah, dan kesulitan bersaing di dunia kerja (Dermawan, Kifti, dkk., 2023).

Menindaklanjuti hal tersebut, Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, mengamanatkan adanya pendampingan kepada calon pengantin minimal tiga bulan sebelum menikah sebagai bagian dari pelayanan pranikah. Pemerintah mempercayakan tugas ini kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai Ketua Pelaksana upaya penurunan stunting. Salah satu strategi yang dilakukan BKKBN adalah melalui pengembangan Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil), yang berfungsi sebagai alat deteksi dini risiko stunting serta edukasi mengenai upaya pencegahan yang harus dilakukan bagi calon pengantin yang berisiko (Yuliana, 2022).

Aplikasi Elsimil dikembangkan oleh BKKBN sebagai sarana skrining untuk mengidentifikasi risiko kesehatan pada calon pengantin. Aplikasi ini juga menjadi penghubung antara calon pengantin dengan petugas pendamping serta memberikan edukasi mengenai kesiapan menikah dan hamil, khususnya terkait risiko stunting (Dewi, Kresnayana, dkk., 2023). Aplikasi Elsimil memuat fitur-fitur informasi seputar persiapan pranikah, kesehatan reproduksi, kontrasepsi, kesiapan kehamilan dan cegah kanker. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan layanan konsultasi melalui fitur chat dengan petugas pendamping. Aplikasi ini tidak hanya untuk calon pengantin, namun Elsimil juga menasar Pasangan Usia Subur (PUS), ibu hamil, ibu pasca salin, dan balita (Septiyani, Maritasari, dkk., 2023).

Di samping mengembangkan aplikasi, BKKBN juga membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK). Tim ini terdiri dari tiga unsur utama, yakni Kader Keluarga Berencana (KB), Kader Kesehatan (bidan dan tenaga kesehatan), serta Kader Pembangunan Desa (PKK/Posyandu). Tujuan utama pembentukan TPK adalah untuk mendampingi keluarga dalam memperoleh layanan KB, meningkatkan kualitas gizi, serta memfasilitasi akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi (BKKBN, 2022). Menurut Theodiridis & Kraemer dalam Ade Delpita (2024), adapun yang menjadi tugas khusus dari Tim Pendamping Keluarga (TPK), antara lain:

1. Melakukan skrining selama tiga bulan pra-nikah bagi calon pengantin untuk mengetahui faktor risiko stunting dengan memberikan edukasi dan memfasilitasi calon pengantin untuk

- menghilangkan faktor risiko tersebut.
2. Melakukan pendampingan kepada ibu hamil melalui pemantauan dan pemeriksaan kehamilan secara berkala, menerapkan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai program Keluarga Berencana (KB) pasca persalinan serta memfasilitasi surat rujukan jika diperlukan.
 3. Melakukan pendampingan kepada ibu dan anak pasca persalinan dan melakukan promosi dengan cara KIE untuk memastikan ibu pasca persalinan sudah menggunakan KB atau MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) serta memastikan tidak terjadi komplikasi saat masa nifas.
 4. Melakukan pendampingan terhadap tumbuh kembang anak dengan rating usia dibawah lima tahun berkenaan dengan faktor risiko stunting, memantau pemberian ASI eksklusif, memantau pemberian asupan makanan pendamping ASI atau MPASI yang bergizi dan memastikan pemberian imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal.
 5. Memastikan keluarga sasaran mendapatkan bantuan sosial sekaligus memastikan program bantuan tersebut dimanfaatkan sesuai tujuannya.

Adapun bagi calon pengantin yang mempunyai faktor risiko melahirkan anak stunting TPK memiliki peran sentral (Ade Delpita, 2024), yakni:

1. Kader TPK melakukan KIE terkait faktor yang mendasari risiko melahirkan anak stunting, mendampingi calon pengantin atau calon PUS (Pasangan Usia Subur) yang belum layak hamil untuk menunda kehamilan dengan memanfaatkan alat kontrasepsi yang sesuai.
2. Memfasilitasi calon pengantin untuk mengikuti bimbingan tentang KB dan pola pengasuhan anak 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan).
3. Melakukan pendampingan kesehatan, asupan gizi, hingga persoalan kesehatan lingkungan.
4. Melakukan pencatatan serta pelaporan setiap melakukan pendampingan di aplikasi Elsimil.

Di wilayah Kecamatan Sokaraja, penerapan program percepatan penurunan stunting dengan pendampingan menggunakan aplikasi Elsimil telah dimulai sejak akhir tahun 2022. Pada implementasinya, setiap calon pengantin yang mendaftarkan dirinya di Elsimil wajib mengisi kuesioner sebagai bagian dari proses skrining untuk menilai kesiapan fisik calon pengantin perempuan. Hasil skrining tersebut digunakan untuk menentukan apakah calon pengantin masuk dalam kategori berisiko atau tidak berisiko melahirkan anak stunting. Penilaian risiko ini didasarkan pada empat indikator utama, yaitu usia calon pengantin, status Indeks Masa Tubuh (IMT), kadar hemoglobin, dan status Kurang Energi Kronis (KEK).

Berdasarkan data Elsimil BKKBN Kecamatan Sokaraja tahun 2023, dari total 189 calon pengantin perempuan, hanya 56 calon pengantin yang masuk kategori tidak berisiko, sementara sisanya yaitu 133 calon pengantin dinyatakan berisiko melahirkan anak stunting. Tingginya jumlah calon pengantin yang berisiko menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendampingan yang lebih intensif, baik sebelum maupun setelah menikah. Data dari Rapat Koordinasi Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Banyumas pada Februari 2024, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Operasi Timbang Serentak (OTS) dari Agustus 2023 hingga Februari 2024, Desa Karangrauh di Kecamatan Sokaraja menempati posisi tertinggi dengan prevalensi stunting mencapai 21,53%. Meski demikian, terdapat pula beberapa desa di Kecamatan Sokaraja yang tercatat memiliki prevalensi terendah di Kabupaten Banyumas, yakni Desa Pamijen (2,53%), Wiradadi (3,30%), Karangnanas (3,62%), dan Sokaraja Kulon (3,89%).

Menurut penelitian terdahulu tentang peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang dilakukan oleh Kurniasari, Susanti, dkk., (2022); Amilisa, Dharma, dkk., (2024); Alexandra, & Yusran, (2024); dalam upaya percepatan penurunan stunting menunjukkan pola temuan yang

relatif sama meskipun dilakukan di lokasi yang berbeda. Penelitian oleh Amilisa, Dharma, dkk. (2024), di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, menemukan bahwa kinerja TPK pada dasarnya sudah cukup sesuai, khususnya dalam aspek komunikasi dan koordinasi antar bidang. Akan tetapi, terdapat kendala serius seperti keterbatasan jumlah kader, lemahnya pelaporan data, rendahnya pengetahuan anggota TPK terkait aplikasi Elsimil, serta minimnya partisipasi masyarakat, bahkan mereka kerap menolak diberlakukannya program tersebut.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Alexandra & Yusran (2024), di Kabupaten Sijunjung juga menegaskan bahwa penerapan peran TPK belum optimal, misalnya seperti penyuluhan yang tidak rutin, kurangnya skill komunikasi antara TPK dengan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat cenderung lemah dan partisipasinya rendah, dukungan anggaran dari pemerintah juga terbatas. Sementara itu, penelitian oleh Kurniasari, Susanti, dkk. (2022), di Jawa Timur menunjukkan hasil yang sedikit lebih positif, yakni sebagian besar anggota TPK memahami tugas dan fungsinya dengan baik, sehingga memungkinkan komunikasi antara TPK dan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, kendala pelaksanaan program pendampingan tetap muncul terutama di wilayah yang terpencil karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Berkaitan dengan uraian penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam program percepatan penurunan stunting sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Kendala yang mencakup kurangnya tenaga kader, lemahnya penyuluhan, pelaporan, rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga minimnya penguasaan kader terhadap penggunaan aplikasi Elsimil. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Elsimil menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam, sebab aplikasi Elsimil dirancang untuk mendukung kesiapan pasangan dalam perencanaan pernikahan dan kehamilan, serta sebagai instrumen awal pencegahan stunting dengan cara skrining kesehatan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu, namun memberikan fokus yang lebih spesifik dengan menelaah peran TPK dalam melaksanakan tugas pendampingan melalui penggunaan aplikasi Elsimil di Kecamatan Sokaraja sebagai upaya menurunkan angka stunting. Penelitian ini menempatkan aplikasi Elsimil sebagai media intervensi berbasis teknologi, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana langkah yang benar-benar dilakukan TPK dalam memanfaatkan aplikasi Elsimil pada saat proses pendampingan, sejauh mana pemahaman dan pelaksanaannya di lapangan, serta hambatan apa yang muncul dan mempengaruhi pelaksanaan tugas TPK. Hal ini sekaligus mengarahkan penelitian pada inti masalah, yaitu bagaimana peran TPK dalam mengimplementasikan program pendampingan menggunakan aplikasi Elsimil, sehingga dapat berjalan efektif dan mendukung tujuan pencegahan stunting sesuai aturan yang ditetapkan.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya, sekaligus memberikan gambaran baru mengenai bagaimana teknologi digital seperti Elsimil dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas kinerja TPK. Pemilihan topik ini juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengkaji implementasi aplikasi Elsimil secara lebih mendalam, mengingat aplikasi ini diwajibkan bagi calon pengantin namun dalam praktiknya belum tentu digunakan secara maksimal baik oleh sasaran pendampingan maupun oleh kader TPK. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan pelaksanaannya, yang perlu diteliti secara ilmiah agar dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi perbaikan program di lapangan.

LANDASAN TEORI

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang dimilikinya. Kedudukan dan peran merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kedudukan menunjukkan posisi sosial seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran menggambarkan serangkaian perilaku yang diharapkan masyarakat dari individu yang memiliki posisi tersebut. Secara terminologis peran (*role*) diartikan sebagai tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan (*person's task or duty in undertaking*) (Syamsir dalam Taufiqurraahman, 2024).

Menurut Tuti dalam Sugiman (2018), menyatakan bahwa peran dapat dimaknai sebagai pelaksanaan suatu fungsi atau tugas untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Selaras dengan itu, Abdulsyani dalam Ade Delpita (2024), peran merupakan Tindakan yang dilakukan oleh individu untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosial yang dimilikinya. Sementara itu, Soerjono Soekanto dalam Nartin & Musin (2022), menegaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan dan status sosial. Apabila individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka ia telah melaksanakan suatu peran sosial.

Lebih lanjut, menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar (2005), mengelompokkan peran ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Peran normatif, yaitu kumpulan norma dan aturan yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertindak sesuai dengan status sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, peran normatif TPK (Tim Pendamping Keluarga) ditentukan melalui kebijakan dan pedoman pelaksanaan program Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) yang diterbitkan oleh pemerintah (BKKBN). Pedoman tersebut menuntun bagaimana TPK harus menjalankan tugas pendampingan untuk pencegahan stunting.
2. Peran konseptual, yaitu pemahaman dan penafsiran individu terhadap peran yang diembannya. Artinya, bagaimana anggota TPK memahami tugas dan tanggung jawabnya serta sejauh mana mereka menginternalisasikan nilai-nilai dan tujuan program Elsimil. Misalnya, apakah mereka memahami bahwa penggunaan aplikasi Elsimil bukan sekedar kewajiban administratif, melainkan juga sebagai sarana skrining kesehatan dan media edukatif dalam pencegahan stunting.
3. Peran aktual, yaitu perilaku nyata yang dijalankan individu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, peran aktual TPK terlihat dari bagaimana mereka benar-benar mengimplementasikan dan memanfaatkan aplikasi Elsimil dalam pendampingan keluarga berisiko stunting di Kecamatan Sokaraja. Peran aktual ini juga mencerminkan sejauh mana norma dan pemahaman yang dimiliki TPK dapat diterapkan secara konsisten di lapangan.

Selain ketiga aspek tersebut, penelitian ini juga mengadopsi konsep peran yang diharapkan (*expected role*) untuk memperluas cakupan analisis. Peran yang diharapkan menggambarkan harapan masyarakat terhadap pelaksanaan peran sosial tertentu. Dalam hal ini, masyarakat mengharapkan TPK berperan aktif, tanggap, serta mampu memberikan pendampingan yang nyata dan berkelanjutan melalui penggunaan aplikasi Elsimil.

Dengan menggabungkan empat aspek tersebut yakni normatif, konseptual, aktual, dan yang diharapkan, penelitian ini berupaya untuk memahami peran TPK secara komprehensif mulai dari dasar normatif (aturan), konseptual (pemahaman dan kesadaran individu), aktual (pelaksanaan di lapangan), hingga persepsi dan harapan masyarakat (sosial). Kerangka ini membantu menggambarkan secara utuh dinamika pelaksanaan peran TPK dalam implementasi program aplikasi Elsimil di Kecamatan Sokaraja sebagai upaya menurunkan angka stunting, sekaligus

mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang seharusnya dilakukan, dipahami, pelaksanaan dilapangan, dan harapan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini digunakan karena realitas sosial dianggap bersifat kompleks, dinamis, dan majemuk, sehingga tidak dapat dipahami secara tunggal (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono dalam Mustafa, Gusdiyanto, dkk. (2022), metode kualitatif ini menempatkan peneliti sebagai instrument (alat) utama yang secara langsung berinteraksi dengan sumber data. Peneliti terlibat dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Maka dari itu, peneliti harus sadar dan terbuka terhadap berbagai temuan di lapangan, karena peneliti bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai bagian dari proses interpretasi realitas.

Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan dan efektivitas peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam melakukan tugas pendampingan menggunakan aplikasi Elsimil sebagai upaya menurunkan angka stunting di Kecamatan Sokaraja. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta makna yang dimiliki oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program percepatan stunting melalui pendampingan menggunakan aplikasi Elsimil.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kecamatan Sokaraja dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menjadi salah satu sentra pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banyumas dan telah menerapkan pendampingan calon pengantin menggunakan aplikasi Elsimil sejak akhir tahun 2022. Kondisi tersebut menjadikan Sokaraja menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji bagaimana TPK menjalankan perannya dalam pendampingan menggunakan aplikasi Elsimil. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa angka kasus stunting di Sokaraja juga masih sering mengalami fluktuasi, sehingga diperlukan pemantauan dan pemahaman lebih mendalam terkait implementasi program pencegahannya. Selain itu, wilayah ini memiliki sebagian besar TPK yang cukup aktif, serta jaringan koordinasi antara TPK, PLKB, dan tenaga kesehatan yang telah berjalan dengan baik. Dukungan tersebut memudahkan peneliti untuk mengakses data, menjangkau informan, serta memperoleh informasi lapangan secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan seberapa aktif, cakap, dan luas wawasan dari pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendampingan menggunakan aplikasi Elsimil di Kecamatan Sokaraja. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap program percepatan penurunan stunting, sehingga informasi yang diberikan dapat mendukung kebutuhan data penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri atas enam informan utama yakni TPK yang aktif dan cakap melakukan pendampingan calon pengantin menggunakan Elsimil, dan empat informan pendukung meliputi satu PLKB yang berperan dalam pelatihan, pemantauan, serta pendampingan teknis kepada TPK, dan tiga calon pengantin yang telah menikah pada periode tahun 2024-2025, baik yang berisiko maupun tidak berisiko.

Melalui pendekatan ini penelitian akan berfokus pada pendalaman topik yang diteliti bukan

berdasarkan data numerik, melainkan melalui data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (triangulasi) (Sugiyono, 2019). Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memastikan validitas dan keabsahan data melalui perbandingan antar sumber atau triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data empiris yang ditemukan di lapangan. Tahapan analisis menggunakan model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2019), yang meliputi empat langkah utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan utama dan empat informan pendukung, ditemukan bahwa Tim Pendamping Keluarga (TPK) memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan stunting menggunakan aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) di Kecamatan Sokaraja. Peran utama TPK meliputi kegiatan pendampingan, pemeriksaan kesehatan sederhana, serta edukasi gizi dan kesehatan reproduksi kepada calon pengantin (catin), ibu hamil (bumil), ibu pasca melahirkan (bufas), baduta atau balita, pendataan serta pelaporan. Menurut keterangan kader TPK, proses pendampingan dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah sasaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sederhana, seperti pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), tekanan darah, berat badan, dan tinggi badan, serta memberikan edukasi tentang pola makan bergizi dan kesehatan reproduksi. Kegiatan pendampingan ini juga dilengkapi dengan komunikasi interpersonal menggunakan bahasa yang lebih halus agar masyarakat tidak merasa diberi stigma yang buruk, terutama ketika membahas isu stunting. Bagi calon pengantin yang terindikasi berisiko, pendampingan dilakukan lebih intensif oleh TPK bersama bidan atau tenaga kesehatan dari puskesmas melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) atau suplemen tertentu serta pemantauan perkembangan Kesehatan secara berkala.

Penggunaan aplikasi Elsimil pada dasarnya diwajibkan bagi calon pengantin, namun dalam praktiknya fungsi aplikasi lebih banyak dimanfaatkan sebagai syarat administrasi pernikahan di KUA serta sarana pencatatan data hasil skrining calon pengantin. Fitur edukasi dan komunikasi yang tersedia dalam aplikasi Elsimil jarang digunakan, karena berbagai kendala teknis seperti server lambat bahkan eror, akses terbatas hanya pada ponsel *Android*, kesulitan login, maupun keterbatasan sinyal internet. Salah satu kader TPK mengungkapkan bahwa, “*Kita biasanya datang ke rumah catin, cek tekanan darah, LILA, berat badan, terus kasih edukasi soal gizi dan pola makan sehat. Tapi untuk pemakaian aplikasi Elsimil, kebanyakan hanya dipakai buat sertifikat untuk syarat nikah di KUA.*” (NH, 9 Mei 2025). Setelah memperoleh sertifikat Elsimil, sebagian besar calon pengantin tidak lagi menggunakan Elsimil karena dianggap kurang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi aplikasi masih jauh dari optimal sebagai instrumen edukatif, cenderung lebih berperan sebagai alat bantu administratif saja.

Beberapa kader juga menilai bahwa fitur edukasi dan komunikasi di Elsimil belum berjalan maksimal. Para kader lebih memilih menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan sasaran pendampingan, karena lebih mudah diakses dan cepat dalam penyampaian informasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu kader TPK, “*Elsimil sebenarnya membantu buat pendataan catin, tapi sering lemot, server-nya eror. Akhirnya kita lebih sering pakai WhatsApp buat komunikasi, karena lebih cepat dan bisa langsung dibaca sama catin.*” (MB, 15 Mei 2025). Selain itu, pembaruan versi aplikasi Elsimil yang terlalu sering juga membuat bingung kader, sehingga sebagian dari mereka enggan untuk mempelajari fitur baru dan lebih mengandalkan rekan TPK lain yang lebih mudah memahami dan cakap teknologi.

Dari sisi operasional, kader TPK mengalami kendala yang cukup beragam. Selain kendala

teknis aplikasi, ditemukan pula kendala sosial budaya, seperti sulitnya menemui calon pengantin yang bekerja di luar kota, rendahnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan Elsimil, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai gizi dan kesehatan reproduksi, serta adanya stigma terhadap istilah “stunting” yang dianggap sebagai aib. Hal itu didukung oleh pernyataan kader TPK pada saat wawancara, *“Ada juga yang menolak disebut anaknya stunting atau ada juga catin yang menolak secara halus bahwa dirinya tidak mau disebut kurang gizi dan lain-lain, jadi kita harus pakai bahasa komunikasi sehalus mungkin biar tidak tersinggung.”* (NH, 9 Mei 2025).

Selain itu, beban administrasi yang cukup tinggi juga menjadi tantangan tersendiri, karena kader tidak hanya bertugas melakukan pendampingan, tetapi juga harus menginput data, membuat laporan, dan melakukan koordinasi lintas pihak. Meskipun mendapatkan pelatihan dari PLKB dan BKKBN, namun frekuensinya masih rendah (sekitar dua kali dalam satu tahun), sehingga peningkatan kapasitas kader belum berjalan maksimal. Hal ini diungkapkan oleh salah satu kader, *“Awalnya memang rumit, tapi sekarang kita udah cukup terbiasa. Cuma yang bikin susah aplikasinya kadang eror, jadi kita harus sabar. Kita juga butuh pelatihan lagi biar makin paham.”* (SR, 17 Mei 2025). Kader lain menambahkan, *“Kita sering kewalahan karena harus input data, bikin laporan, terus kunjungan juga. Padahal pelatihan kan cuma dua kali dalam setahun, jadi banyak hal yang harus dipelajari sendiri. Kadang tugas kita juga ngga cuma itu aja, kita sebagai ibu rumah tangga juga mempunyai tuntutan tersendiri.”* (NP, 24 Mei 2025).

Meski menghadapi berbagai kendala, terdapat pula faktor pendukung yang membantu keberlangsungan program penurunan stunting di Kecamatan Sokaraja. Usia kader yang relatif muda membuat mereka lebih aktif dan cukup adaptif terhadap teknologi digital. Selain itu, koordinasi lintas sektor yang melibatkan bidan desa, tenaga kesehatan dari puskesmas, dan perangkat desa (petugas pencatat nikah) turut memperkuat pendampingan di lapangan. Salah satu bidan desa yang terlibat dalam program ini menyatakan bahwa, *“Kalau ada catin yang anemia atau KEK (Kekurangan Energi Kronis), kita langsung rujuk ke puskesmas dan kasih tablet tambah darah. Elsimil itu baru pencatatan, tapi yang paling penting tetap komunikasi langsung sama sasaran pendampingannya.”* (CR, 12 Juni 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa peran tidak hanya dipengaruhi oleh individu itu sendiri, tetapi juga oleh sistem sosial yang melingkupinya. Kolaborasi ini penting karena dengan kehadiran tenaga kesehatan formal seperti bidan dan tenaga kesehatan dari puskesmas memberikan keabsahan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut. Dukungan tambahan berupa kuota internet seratus ribu, modul, serta uang lelah meskipun terbatas tetap memberi kontribusi terhadap motivasi kader.

Apabila dilihat dari perspektif informan pendukung seperti beberapa calon pengantin dan ibu hamil, mereka menilai bahwa peran TPK masih belum optimal. Pendampingan yang dilakukan TPK masih bersifat formalitas administratif, kader TPK lebih sering berinteraksi melalui *WhatsApp* dibandingkan melakukan kunjungan langsung ke rumah, sehingga edukasi dan pemantauan kesehatan yang seharusnya diterima menjadi terbatas. Sebagian besar calon pengantin yang dinyatakan normal hanya mendapat satu kali kunjungan saja tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan BKKBN yaitu tiga kali pendampingan sebelum menikah. Akan tetapi, peran sentral TPK terhadap calon pengantin yang dinyatakan berisiko sudah cukup baik dilakukan yaitu dengan pendampingan lebih intensif kepada calon pengantin dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pemantauan kesehatan secara berkala. Hal itu menunjukkan adanya ketimpangan peran yang dilakukan TPK kepada calon pengantin kelompok normal dan calon pengantin berisiko, dan sering kali menimbulkan kecemburuan terutama pada kelompok normal karena mereka merasa tidak mendapatkan hak pendampingan yang penuh sesuai aturan. Sebaliknya, bidan desa dan

tenaga puskesmas justru lebih berperan aktif dalam memberikan edukasi secara langsung, layanan kesehatan, maupun pemberian suplemen maupun vitamin baik bagi calon pengantin yang berisiko maupun tidak berisiko.

Aplikasi Elsimil yang harusnya menjadi sarana edukatif juga dinilai membingungkan, sering mengalami gangguan (error), dan tidak memiliki konten informatif yang menarik. Hal itu terjadi karena TPK hanya melakukan pendampingan formalitas melalui *WhatsApp* tidak melakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) secara langsung pada calon pengantin terutama cara penggunaan aplikasi Elsimil. Informasi terkait edukasi kesehatan reproduksi dan stunting lebih sering diperoleh dari media sosial lain, seperti *Google*, *TikTok*, dan *Youtube*, bukan dari kader TPK maupun aplikasi Elsimil. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari beberapa informan pendukung yakni calon pengantin yang sudah menikah dan ibu hamil, *“Saya sempat buka aplikasinya, pas awal-awal sempat bisa tapi habis dicoba beberapa kali itu eror lagi, akhirnya dibuatin sama kadernya. Pas udah dapat sertifikatnya ya udah ngga dipakai lagi, malah udah saya hapus soalnya memorinya penuh dan ngga pernah dipakai kan. Buat komunikasi pendampingannya pun cuma lewat WhatsApp cuma satu kali kunjungan pas awal.”* (IF, 25 Juli 2025).

Informan lain juga mengungkapkan pendapat yang selaras, *“Saya sampe sekarang malah belum pernah didatangi TPK ke rumah. Paling cuma lewat chat WhatsApp, itu pun cuma sekedar edukasi sama nasehat umum aja, misalnya kayak jaga kesehatan dengan makanan bergizi dan pola hidup yang sehat. Malah edukasi soal stunting ngga pernah dijelaskan, saya tahu sendiri dari internet.”* (ES, 31 Juli 2025). Pernyataan yang serupa datang dari informan lain yang menyatakan, *“Waktu mau menikah saya dibantu buat sertifikat Elsimil, karena waktu itu saya masih merantau. Pendampingannya jadi lewat WhatsApp, tapi pas saya udah pulang ke rumah sampe sekarang ngga pernah ada kunjungan. Justru waktu itu sempat dapat kunjungan dari bidan desa sama puskesmas, soalnya LILA saya sempat kurang. Edukasi dan informasi soal kesehatan reproduksi, makanan bergizi, pola hidup sehat, tips buat menjaga kesehatan ibu hamil juga lebih sering dapat dari mereka.”* (NA, 17 Agustus 2025)

Temuan ini menunjukkan adanya gambaran kesenjangan antara peran normatif dan peran aktual yang dijalankan TPK, sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *“Sosiologi Suatu Pengantar”* (2005). Menurut Soekanto, peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat maka ia dianggap telah menjalankan suatu peran. Soekanto membedakan peran dalam tiga aspek utama yaitu peran normatif (aturan atau pedoman yang mengatur perilaku individu sesuai kedudukan), peran konseptual (pemahaman individu mengenai tugasnya sesuai aturan yang diberikan), dan peran aktual (pelaksanaan secara nyata di lapangan).

Pertama, peran normatif merupakan sekumpulan harapan yang telah ditentukan oleh norma sosial dan peraturan formal mengenai bagaimana seseorang seharusnya berperilaku sesuai status yang dimilikinya. Secara normatif, peran TPK sudah diatur dalam kebijakan yang dibuat oleh BKKBN yaitu sebagai kader pendamping keluarga yang bertugas melakukan kunjungan, penyuluhan atau Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), skrining kesehatan, serta mendorong kesiapan calon pengantin dan ibu hamil untuk mencegah stunting. Peran normatif ini menjadi pedoman ideal bagi kader TPK untuk menjalankan tugasnya.

Kedua, peran konseptual merupakan pemahaman atau konsep internal yang dimiliki individu tentang bagaimana seharusnya ia berperan sesuai tuntutan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader TPK, Sebagian kader memahami dengan baik konsep tugas mereka yang mencakup: pendataan, pendampingan, edukasi atau KIE, penginputan data ke dalam aplikasi Elsimil, hingga

pelaporan fisik yang diserahkan kepada PLKB. Kader juga memahami bahwa tugas mereka bukan hanya sekedar dibagian administratif, namun juga edukatif dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual, kader TPK memahami dengan baik makna dari peran yang mereka emban.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya secara aktual atau nyata di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan norma dan konsep yang diharapkan. Kendala teknis aplikasi, keterbatasan waktu dan biaya, rendahnya motivasi kader dan kebergantungan pada yang lebih cakap, serta rendahnya partisipasi masyarakat untuk menggunakan Elsimil menyebabkan implementasi peran TPK tidak menyeluruh ke semua sasaran pendampingan. Menurut keterangan beberapa sasaran pendampingan (calon pengantin yang sudah menikah dan ibu hamil) menyampaikan bahwa pendampingan tatap muka yang seharusnya dilakukan secara rutin kepada seluruh sasaran pendampingan, namun pada kenyataannya hanya dilakukan pada kelompok berisiko tinggi, sementara kelompok normal sering kali terabaikan. Sebagian kader lebih banyak menjalankan fungsi administratif, misalnya mengurus sertifikat calon pengantin melalui aplikasi Elsimil dibandingkan melakukan pendampingan intensif secara tatap muka.

Dalam buku “Sosiologi Suatu Pengantar”, Soerjono Soekanto juga menegaskan adanya konsep “peran yang diharapkan atau *expected role*”, yaitu perilaku yang diharapkan oleh masyarakat atau lembaga terhadap seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu. Dalam konteks ini, masyarakat berharap TPK dapat menjadi kader yang aktif secara nyata memberikan bimbingan kesehatan, serta menjadi penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Namun, berdasarkan temuan di lapangan harapan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi karena peran aktual TPK lebih banyak berfokus pada kegiatan administrasi digital. Kondisi ini menunjukkan adanya *role discrepancy* atau kesenjangan peran sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto yaitu perbedaan antara peran yang diharapkan (*expected role*) dengan peran yang dijalankan (*actual role*).

Kesenjangan antara peran yang diharapkan dan peran aktual inilah yang menyebabkan efektivitas program penurunan stunting menggunakan aplikasi Elsimil belum berjalan maksimal. Meskipun kebijakan pemerintah telah menempatkan TPK sebagai ujung tombak pencegahan stunting, namun pelaksanaan di lapangan masih terhambat oleh faktor struktural (keterbatasan insentif dan pelatihan kader), faktor kultural (stigma sosial, pola asuh tradisional), serta faktor teknologis (gangguan aplikasi dan literasi digital rendah). Temuan dari tiga informan pendukung juga menyatakan bahwa mereka merasa belum mendapatkan pendampingan yang signifikan, padahal secara normatif mereka menjadi salah satu fokus utama program.

Dengan demikian, berdasarkan teori analisis peran Soerjono Soekanto, dapat dipahami bahwa efektivitas peran TPK sangat bergantung pada keselarasan antara peran normatif, konseptual, aktual, dan peran yang diharapkan. Ketika keempat aspek ini tidak berjalan seimbang, maka peran sosial yang dijalankan tidak utuh. Dalam kasus TPK di Kecamatan Sokaraja, peran normatif dan konseptual sudah terbentuk dengan baik melalui kebijakan dan pemahaman kader, namun peran aktual di lapangan masih terbatas karena faktor teknis, sosial, dan kultural masyarakat setempat. Akibatnya, harapan masyarakat terhadap fungsi TPK sebagai pendamping yang aktif belum sepenuhnya terpenuhi.

KESIMPULAN

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Tim Pendamping Keluarga (TPK) memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sokaraja, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Secara normatif dan konseptual kader TPK telah memahami tugasnya sebagai pendamping calon pengantin, ibu hamil, dan keluarga berisiko stunting melalui edukasi,

pendataan, serta penggunaan aplikasi Elsimil. Akan tetapi, secara aktual peran tersebut masih terbatas hanya pada administratif dan belum memenuhi peran yang diharapkan sebagaimana dijelaskan dalam teori peran menurut Soerjono Soekanto. Harapan masyarakat yakni adanya pendampingan nyata, edukasi berkelanjutan, dan perhatian langsung dari kader, bukan hanya melalui aplikasi atau pesan singkat.

Aplikasi Elsimil masih sering terkendala secara teknis dan lebih banyak digunakan sebagai syarat administratif daripada sebagai media edukasi. Di sisi lain, pendampingan langsung dan komunikasi interpersonal oleh kader TPK dan tenaga kesehatan formal terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan aplikasi digital semata. Oleh karena itu, agar peran TPK dalam melakukan pendampingan menggunakan aplikasi Elsimil dapat berjalan lebih optimal, maka perlu dilakukan beberapa langkah penting. Pertama, peningkatan kapasitas kader, baik melalui pelatihan komunikasi maupun pelatihan penggunaan teknologi (Elsimil), supaya mereka lebih percaya diri dan terampil dalam melakukan tugas pendampingan. Kedua, bagi pemerintah disarankan untuk memperbaiki sistem Elsimil terutama pada sistem server dan tampilan agar lebih mudah digunakan, serta menambah fitur edukatif yang menarik. Ketiga, kolaborasi lintas sektor antara TPK, PLKB, bidan, puskesmas, pemerintah desa dan KUA perlu diperkuat supaya pendampingan berjalan lebih terpadu.

Dengan memperbaiki hal-hal tersebut, TPK diharapkan tidak hanya aktif secara administratif saja, tetapi juga benar-benar hadir di tengah masyarakat memenuhi harapan mereka sebagai pendamping yang memberikan edukasi, dukungan, dan semangat bagi calon pengantin serta keluarga muda dalam mencegah stunting di Kecamatan Sokaraja.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada anggota Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Sokaraja yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga terkait pelaksanaan peran TPK dalam penggunaan aplikasi Elsimil. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para anggota Penyuluh KB atau PLKB Kecamatan Sokaraja yang juga memberikan dukungan dan penjelasan mendalam mengenai pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di lapangan. Rasa terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada para calon pengantin yang menikah pada periode tahun 2024-2025, karena telah bersedia menjadi informan penelitian dengan berbagi pengalaman serta pandangan secara terbuka selama proses wawancara.

Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Tidak lupa, rasa terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada teman-teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat serta bantuan dalam berbagai bentuk selama penelitian berlangsung. Kemudian yang terakhir, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak tersampaikan kepada orang tua dan keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang menjadi sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

DAFTAR REFERENSI

Alexandra, Y., & Yusran, R. (2024). Evaluasi Implementasi Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Penurunan Stunting di Nagari Kandang Baru Kabupaten

- Sijunjung. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 283-292.
- Amilisa, M., Dharma, A. S., & Paulina, S. (2024). Kinerja Tim Pendamping Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Pandawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Study Kasus Desa Masiran Dan Desa Buluan). *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(4), 1273-1282.
- BKKBN (2022). *Pedoman Tim Pendamping Keluarga: Mewujudkan Keluarga Berkualitas dan Pencegahan Stunting*. BKKBN.
- Dermawan, A., Kifti, W. M., Amalia, A., & Sumarlin, S. (2023). Aplikasi elektronik siap nikah dan hamil bagi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(2), 87-92.
- Dewi, K., Anggriani, L., Ritonga, M. P., Azmi, C., Samosir, S. R., & Hutaeruk, F. N. (2023). Stunting dan pencegahannya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 18-26.
- Fadhila, R., & Afriani, T. (2020). Penerapan telenursing dalam pelayanan kesehatan: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 3(2), 77-84.
- Kurniasari, N. D., Susanti, E., & Surya, Y. W. (2022). Perempuan Dalam Komunikasi Kesehatan (Peran Tim Pendamping Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Jawa Timur). *National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia*, 17.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*.
- Nartin, N., & Musin, Y. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Kantor Camat Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(3), 163-172.
- Pemerintah Pusat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta; 2009.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta; 2021.
- Putri, A. D. 2024. "Edukasi Calon Pengantin Beresiko Di Perkotaan Dalam Program Percepatan Stunting (Studi Pada Kolaborasi PLKB, KUA Dan TPK Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung) [Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan]." Universitas Lampung.
- Septiyani, D., Maritasari, D. Y., Irianto, S. E., & Karyus, A. (2023, August). Evaluasi Efektivitas Elsimil Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Dan Penurunan Stunting di Kota Metro. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro* (Vol. 5, No. 1, pp. 359-366).
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiman, S. (2018). Pemerintahan desa. *Binamulia Hukum*, 7(1), 82-95.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taufiqurrahman MZ, R. (2024). *Peran DP3AP2KB Terhadap Perlindungan Anak Di Kota Bengkulu Perspektif HKI* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Yuliana. TPK (Tim Pendamping Keluarga) Hadir Sebagai Oase di Tengah Masyarakat Untuk Menekan Angka Stunting [Internet]. (2022). Available from: <https://paras.ngawikab.id>.